

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### 1. Karakteristik Wilayah Penelitian

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Daerah Istimewa setingkat Provinsi di Indonesia yang meliputi Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Paku Alaman. Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa bagian tengah dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Daerah Istimewa yang memiliki luas 3.185,80 km<sup>2</sup> ini terdiri atas satu kota dan empat kabupaten, yaitu kota Yogyakarta, Sleman, Gunung Kidul, Bantul, Kulon Progo) yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan dan 438 desa/kelurahan. Menurut sensus penduduk 2010 memiliki jumlah penduduk 3.452.390 jiwa dengan proporsi 1.705.404 laki-laki dan 1.746.986 perempuan, serta memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.084 jiwa per km<sup>2</sup>.

Jumlah perguruan tinggi di Provinsi DIY baik negeri, swasta maupun kedinasan seluruhnya sebanyak 136 institusi dengan rincian 21 universitas, 5 institut, 41 sekolah tinggi, 8 politeknik dan 61 akademi yang diasuh oleh 9.736 dosen. Sebagian besar perguruan tinggi di Provinsi DIY terletak di wilayah kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Pada penelitian ini subyek atau sampel

penelitian yang diambil sebagian besar dari perguruan tinggi yang terletak di wilayah kabupaten Sleman dan kota Yogyakarta.

## 2. Karakteristik Sampel

Pengambilan data dimulai pada bulan September 2011 sampai Maret 2012 di wilayah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah wanita di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan rentang umur 19 – 25 tahun. Terdapat 31 subjek penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan pengisian kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswi. 1 orang dieksklusi dari penelitian karena tidak mengisi kuesioner dengan lengkap, dengan demikian jumlah mahasiswi yang dapat dievaluasi adalah 30 orang.

Dari 30 responden didapatkan rentang umur 19 – 25 tahun, dengan rata – rata umur 21,14 tahun. Dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 2. Distribusi Sampel Berdasarkan Umur**

Umur	Jumlah
19	7
20	5
21	8
22	4

23	2
24	3
25	1

### 3. Gambaran Tingkat Stress

Berdasarkan penghitungan skor dari hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh masing – masing responden didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. Tingkat Stres**

Tingkat stres	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	4	13,3
Ringan	3	10
Sedang	9	30
Berat	4	13,3
Sangat berat	10	33,3

Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden yang tidak stres (normal) sebanyak 4 orang (13,3%), responden yang memiliki tingkat stres ringan sebanyak 3 orang (10%), responden yang memiliki tingkat stres sedang sebanyak 9 orang

(30%), responden yang memiliki tingkat stres berat sebanyak 4 orang (13,3%), dan responden yang memiliki tingkat stres sangat berat sebanyak 10 orang (33,3%). Jadi sebagian besar responden memiliki tingkat stres sedang hingga berat.

#### 4. Gambaran Perilaku Merokok

Berdasarkan pengukuran menggunakan kuesioner didapatkan data sebagai berikut:

**Tabel 4. Perilaku Merokok**

<b>Perilaku merokok</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Baik</b>	0	0
<b>Cukup</b>	11	36,7
<b>Kurang</b>	19	63,3

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebanyak 11(36,7%) responden memiliki perilaku merokok cukup dan sisanya sebanyak 19 (63,3%) responden memiliki perilaku merokok kurang. Jadi sebagian besar responden memiliki perilaku merokok kurang. Perlu diketahui pengertian dari perilaku merokok baik adalah tidak merokok, perilaku merokok cukup ialah perilaku merokok yang dilakukan hanya sesekali dan belum menjadi kebiasaan, dan perilaku merokok kurang

adalah perilaku merokok yang sering dan selalu dilakukan sehari – hari dan sudah menjadi kebiasaan.

## 5. Gambaran Tingkat Stres Berdasarkan Perilaku Merokok

**Tabel 5. Tingkat Stres Berdasarkan Perilaku Merokok**

Tingkat stres	Perilaku merokok			Jumlah
	Baik	Cukup	Kurang	
Normal	0	3	1	4
Ringan	0	1	2	3
Sedang	0	4	5	9
Berat	0	1	3	4
Sangat berat	0	2	8	10
<b>Jumlah</b>	0	11	19	30

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada tingkat stres normal terdapat 3 orang (10%) dengan perilaku merokok cukup dan 1 orang (3,3%) dengan perilaku merokok kurang. Pada tingkat stres ringan didapatkan 1 orang (3,3%) dengan perilaku merokok cukup dan 2 orang (6,7%) dengan perilaku merokok kurang. Pada tingkat stres sedang terdapat 4 orang (13,3%) dengan perilaku merokok cukup dan 5 orang (16,7%) dengan perilaku merokok kurang. Pada tingkat stres berat didapatkan 1 orang (3,3%) dengan perilaku merokok cukup dan 3 orang (10%) dengan perilaku merokok kurang. Pada tingkat stres sangat berat terdapat 2 orang

(6,7%) dengan perilaku merokok cukup dan 8 orang (26,7%) dengan perilaku merokok kurang.

## 6. Uji Korelasi Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok

Tabel 6. Analisis Korelasi

			Correlation	
			Tingkat stres	Perilaku Merokok
Spearman's rho	Tingkat stres	Correlation Coefficient	1,000	-,327
		Sig. (2-tailed)	.	,078
		N	30	30
	Perilaku merokok	Correlation Coefficient	-,327	1,000
		Sig. (2-tailed)	,078	.
		N	30	30

Dari analisis menggunakan uji *Spearman's rho* menunjukkan nilai signifikansi antara tingkat stres dan perilaku merokok sebesar 0,078 ( $p > 0,05$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat stres dan perilaku merokok pada wanita.

### B. Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada wanita. Subyek penelitian ini adalah mahasisiwi perguruan tinggi di DIY dengan rentang umur 19 – 25 tahun yang

berperilaku merokok. Rata – rata umur subyek penelitian ini 21,14 tahun, jadi sebagian besar mahasiswi yang merokok berada pada umur 21 tahun. Pada umur tersebut kebanyakan mahasiswi mulai mencoba untuk merokok. Menurut Ehlinger dalam (Mackey dkk, 2008) *A recent trend indicates college students initiate smoking at or after the age of 19.*

Menurut Rice (dalam Hasnida dan Kemala, 2005) stres adalah suatu kejadian atau stimulus lingkungan yang menyebabkan individu merasa tegang(*strain*). Atkinson (dalam Hasnida dan Kemala, 2005) mengemukakan bahwa stres mengacu pada peristiwa yang dirasakan membahayakan kesejahteraan fisik dan psikologis individu. Situasi ini disebut penyebab stres dan reaksi dari individu terhadap situasi tersebut disebut sebagai respon stres. Sebagian besar reaksi stres meliputi ketegangan, mudah tersinggung, ketidak mampuan untuk berkonsentrasi dan bermacam – macam gejala fisik seperti sakit kepala dan berdebar – debar (Imanda, 2003).

Stres pada wanita tidak jauh berbeda dengan pria, hanya saja wanita lebih mudah untuk mengalami stres dikarenakan wanita biasanya mengutamakan emosi mereka dalam menghadapi masalah, menurut Hamilton dan Fagot (dalam Lestarianita & Fakhrurozi, 2007) wanita lebih cenderung menggunakan *emotion-focused coping* karena mereka lebih menggunakan perasaan atau lebih emosional sehingga jarang menggunakan logika atau rasio yang membuat wanita cenderung untuk mengatur emosi dalam menghadapi sumber stress. Penyebab stres pada pria dan wanita sama, menurut Baldwin (2002) sumber stres pada remaja pria dan wanita pada umumnya sama, hanya saja remaja wanita sering merasa cemas

ketika menghadapi masalah, sedangkan pada remaja pria ketika menghadapi masalah cenderung berperilaku agresif.

Terdapat banyak cara yang dilakukan remaja untuk mengatasi stres, salah satunya adalah merokok. Menurut Wida Ariesi (2007) tentang perilaku merokok di kalangan remaja putri di Yogyakarta, alasan mereka untuk merokok sangat bervariasi, antara lain iseng, tekanan/pengaruh sosial dan stres. *Young people have been using smoking as a coping strategy for life stress* (Mackey dkk, 2008). Jadi merokok juga digunakan oleh remaja sebagai strategi *coping* stres yang mereka alami.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Timiyatun (2006), dengan judul hubungan antara stres dengan perilaku merokok pada siswa pria di Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Sentolo dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja pria di SMU N 1 Sentolo mengalami stres sedang dan perilaku merokok cukup, sehingga ada hubungan antar stres dengan perilaku merokok pada remaja pria di SMU N 1 Sentolo. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada subyek penelitian dimana mekanisme *coping* stres pria dan wanita itu berbeda dan rentang umur yang berbeda, karena umur juga berpengaruh terhadap mekanisme *coping* stres.

Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Mackey dkk (2008) mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara stres dan manajemen stres dengan perilaku merokok. Walaupun dari hasil analisis diperoleh ( $p=0,0022$ ) pada hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok dan ( $p=0.0036$ ) pada hubungan perilaku merokok dengan manajemen stres. Hal ini dikarenakan

variabel lainnya seperti ras, konsumsi alkohol, dan aktivitas fisik seperti olahraga lebih memiliki OR yang tinggi. Sehingga stres bukan penyebab utama wanita di perguruan tinggi untuk merokok.

Alasan lain wanita untuk merokok adalah untuk menjaga berat badan dan biasanya berat badan mereka akan meningkat setelah mereka berhenti merokok ([www.tobaccofreemaine.org](http://www.tobaccofreemaine.org), 2012). Dan menurut Amos (1996), faktor yang membuat wanita merokok diantaranya:

1. Pemasaran dan promosi dari perusahaan rokok yang mulai menjadikan wanita sebagai sasaran pemasaran.
2. *Social setting*, yaitu mereka akan cenderung merokok jika orang tua mereka merokok.
3. Faktore personal seperti ingin mendapat *image* bahwa mereka sudah dewasa, mudah bersosialisasi, untuk meningkatkan kepercayaan diri dan sebagai daya tarik bagi lawan jenis.
4. Pengetahuan yang rendah, kebanyakan dari mereka terutama dari tingkat ekonomi menengah kebawah tidak mengetahui tentang resiko merokok terhadap kesehatan mereka.

Pada penelitian ini menunjukkan hasil tidak bermakna dari hipotesis yang mana di hipotesis awal dimana tingkat stres memiliki hubungan dengan perilaku merokok. Dengan nilai signifikansi 0,00786 ( $p > 0,005$ ).